

## Description of Maternal Parenting Patterns for Stunted Toddlers in Bello Sub-District, Maulafa District, Kupang City

Juliatri P. D. Ledo<sup>1)</sup> Serlie K. A. Littik<sup>2)</sup>, Marselinus Laga Nur<sup>3)</sup> Noorce Ch. Berek<sup>4)</sup>

<sup>1-4)</sup>Public Health Program, Public Health Faculty, Nusa Cendana University

[juliatri.ledo@gmail.com](mailto:juliatri.ledo@gmail.com), [serlielitik@staf.undana.ac.id](mailto:serlielitik@staf.undana.ac.id), [marselinuslaganur@staf.undana.ac.id](mailto:marselinuslaganur@staf.undana.ac.id),

[noorceberek@staf.undana.ac.id](mailto:noorceberek@staf.undana.ac.id)

### ABSTRACT

*Stunting is a condition of impaired growth and development in children under five years of age due to chronic malnutrition and recurrent infections, especially during the first 1,000 days of life, from conception until the child is 23 months old. A child is classified as experiencing growth faltering when their height is below minus two standard deviations from the median height of children of the same age. This condition usually becomes apparent at around two years of age, and its impacts are irreversible. This research uses a descriptive study design with a survey method. The population includes all mothers in Bello Sub-District who have undernourished toddlers aged 2 to 5 years (more than 24 months up to 59 months). Samples were taken using an accidental sampling method. The findings indicate that maternal parenting patterns for undernourished toddlers are generally good. However, improvements are still needed in certain areas such as feeding practices ensuring balanced meal composition and avoiding coercive feeding and in environmental sanitation, particularly the condition of open wastewater drainage systems.*

**Keywords:** Maternal parenting pattern, toddlers, stunting.

### ABSTRAK

*Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak berusia di bawah lima tahun (balita) akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu dari janin hingga anak berusia 23 bulan. Anak tergolong stunting apabila tinggi badannya berada di bawah minus dua standar deviasi tinggi anak seumurnya. Kondisi stunting pada balita baru mulai nampak ketika anak berusia 2 tahun, dan dampak yang terjadi bersifat irreversible (tidak dapat diubah). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian deskriptif. Metode yang digunakan adalah metode survei. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu di Kelurahan Bello yang memiliki balita stunting berusia 2 hingga 5 tahun (lebih dari 24 bulan sampai dengan 59 bulan). Sampel diambil dengan menggunakan metode accidental sampling. Penelitian ini menggambarkan bahwa pola asuh ibu pada balita stunting sudah baik, namun masih perlu di perhatikan lagi dalam aspek praktek pemberian makan seperti kelengkapan menu makanan dan tidak memaksa anak untuk makan, serta dalam aspek sanitasi lingkungan dengan kondisi SPAL yang terbuka.*

**Kata kunci:** Pola asuh ibu, balita, stunting.

## PENDAHULUAN

*Stunting* merupakan salah satu permasalahan gizi yang masih terjadi di Indonesia. Menurut WHO (*World Health Organization*), *stunting* merupakan suatu masalah gagal tumbuh kembang anak yang biasanya ditandai dengan tinggi badan anak lebih pendek dari usianya. *Stunting* merupakan akibat dari kurangnya zat gizi pada masa emas atau pada 1.000 HPK (Hari Pertama Kelahiran) dan bersifat kronik. *Stunting* bukan saja berdampak pada fisik anak melainkan pada daya tahan tubuh anak dimana anak menjadi mudah sakit dan dapat terjadi gangguan pada otak dan kecerdasan sehingga *stunting* merupakan ancaman bagi generasi penerus bangsa. <sup>(1)</sup> *Stunting* menggambarkan status gizi kurang, berdasarkan standar dari WHO yang juga tercatat dalam PERMENKES No. 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak, kondisi tersebut direpresentasikan dengan menggunakan indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan nilai ambang batas < -2 standar deviasi (SD). <sup>(2)</sup>

Prevalensi balita *stunting* di Indonesia menurut SSGBI 2019 sebanyak 27,7%, SSGI 2021 sebanyak 24,4%, SSGI 2022 sebanyak 21,6%, dan berdasarkan SKI 2023 sebanyak 21,5% dengan rentang usia antara 0-59 bulan. Nusa Tenggara Timur (NTT) masuk dalam tiga besar provinsi dengan prevalensi balita *stunting* tertinggi di Indonesia. Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, Provinsi NTT berada pada urutan kedua dengan prevalensi balita *stunting* sebanyak 37,9%.<sup>(3)</sup>

Kota Kupang merupakan salah satu kota yang masuk kedalam prioritas penanggulangan masalah *stunting* di NTT. Berdasarkan hasil e-PPGBM Kota Kupang tahun 2022 tercatat bahwa prevalensi balita *stunting* di Kota Kupang sebanyak 21,5% yang terdiri dari 5,6% sangat pendek dan 15,9% pendek dan mengalami penurunan ke angka 17,2% di tahun 2023 yang terdiri dari 4,5% sangat pendek dan 12,7%. Hasil e-PPGBM Kota Kupang tahun 2023 juga menunjukkan bahwa Kecamatan Maulafa merupakan kecamatan dengan prevalensi *stunting* tertinggi di Kota Kupang yakni sebanyak 22,8% dan Puskesmas Sikumana menduduki urutan pertama penyumbang balita *stunting* tertinggi untuk Kecamatan Maulafa dengan prevalensi *stunting* 26,6%. Kelurahan Bello merupakan salah satu Wilayah Kerja dari Puskesmas Sikumana yang memiliki prevalensi balita *stunting* tertinggi yakni sebesar 32,3% pada tahun 2022 dan mengalami peningkatan menjadi 35,5% pada tahun 2023. <sup>(4)</sup> WHO menyatakan bahwa masalah kesehatan masyarakat dianggap masalah berat apabila prevalensi balita pendek sebesar 30-39% dan masalah serius apabila prevalensi balita pendek  $\geq 40\%$ . <sup>(5)</sup>

Menurut UNICEF, *stunting* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor gizi saja, tetapi juga cara atau pola orang tua, khususnya ibu, dalam mengasuh anak, seperti pemberian makanan, perawatan kesehatan, kebersihan anak, serta stimulasi perkembangan anak. Penelitian terkait dengan pola asuh ibu yang spesifik terhadap kasus *stunting* masih terbatas sedangkan, pola asuh memiliki peran sangat penting dalam pencegahan *stunting* hal ini dikarenakan pola asuh merupakan kebutuhan dasar balita yang harus dipenuhi dalam 1.000 HPK. <sup>(6)</sup> Menurut hasil penelitian oleh Loya, pola asuh orang tua yang tidak optimal dapat mengakibatkan anak menjadi 8 kali lebih beresiko mengalami kejadian *stunting*. <sup>(7)</sup>

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian deskriptif. Penelitian dilakukan di Kelurahan Bello, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang dengan jangka waktu penelitian selama bulan Maret 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu di Kelurahan Bello yang memiliki balita *stunting* berusia 2 hingga 5 tahun (lebih dari 24 bulan sampai dengan 59 bulan) dengan total jumlah 217. Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini sebanyak 15% dari total populasi yang ada dan didapat 33 orang ibu. Teknik sampling yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *accidental sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara melalui pemberian kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pola asuh. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini diadopsi dari penelitian sebelumnya. Kuesioner yang digunakan dilakukan uji terlebih dahulu agar layak digunakan dalam penelitian ini. Sampel yang digunakan sebanyak 30 orang. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden. Data primer yang berupa data deskriptif akan disajikan dalam bentuk tabel dengan gambar atau diagram dan tabel frekuensi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Sampel

Karakteristik sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1, yang memuat distribusi berdasarkan jenis kelamin dan usia balita *stunting*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa balita *stunting* lebih banyak ditemukan pada balita dengan jenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 12 balita (51,5%). Sementara itu, usia balita yang paling banyak mengalami *stunting* yaitu pada usia 24 – 35 bulan berjumlah 12 balita (36,4%).

Tabel 1 Distribusi Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia Balita di Kelurahan Bello, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang Tahun 2025

Karakteristik Sampel	n	%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	17	51,5
Perempuan	16	48,5
<b>Usia</b>		
24 – 35 bulan	12	36,4
36 – 47 bulan	11	33,3
48 – 59 bulan	10	30,3

### 2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2, yang memuat distribusi responden berdasarkan umur ibu, tingkat pendidikan, dan pekerjaan ibu. Hasil penelitian menunjukkan ibu yang memiliki balita *stunting* paling banyak ditemui pada ibu yang berusia 26-35 tahun, sebanyak 12 orang (36,4%). Sementara itu pada tingkat pendidikan, ibu dengan balita *stunting* paling banyak

pada tingkat pendidikan tamat SD sebanyak 10 orang (30,3%). Sedangkan pada pekerjaan, paling banyak ibu tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga biasa sebanyak 23 orang (93,9%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Umur, Tingkat Pendidikan, dan Pekerjaan Ibu Balita *Stunting* di Kelurahan Bello, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang Tahun 2025

Karakteristik Responden	n	%
<b>Usia</b>		
20 – 25 tahun	6	18,2
26 – 30 tahun	12	36,4
31 – 35 tahun	4	12,1
36 – 40 tahun	10	30,3
41 – 45 tahun	1	3,0
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
Tidak Sekolah	3	9,1
Tamat SD	10	30,3
Tamat SMP	9	27,3
Tamat SMA	8	24,2
Tamat Perguruan Tinggi	3	9,1
<b>Pekerjaan</b>		
Tidak Bekerja/IRT	23	93,9
Lain-lain	8	2

### 3. Pola Asuh Ibu

Gambaran pola asuh ibu pada balita *stunting* di Kelurahan Bello dapat dilihat pada tabel 3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu dengan balita *stunting* memiliki pola asuh yang baik yaitu sebanyak 23 orang ibu (69,7%). Sedangkan, sebanyak 10 orang ibu (30,3%) memiliki pola asuh yang kurang.

Tabel 3. Gambaran Pola Asuh Ibu pada Balita *Stunting* di Kelurahan Bello, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang Tahun 2025

Pola Asuh	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	23	69,7
Kurang	10	30,3
Total	33	100

Pola asuh ibu pada balita *stunting* di Kelurahan Bello menunjukkan sebagian besar ibu memiliki pola asuh baik, namun perlu juga diperhatikan bahwa masih terdapat ibu dengan pola asuh kurang pada beberapa aspek pola asuh.

Pada aspek praktek pemberian makan terdapat dua poin yang perlu diperhatikan yang pertama, pada poin pemberian menu lengkap untuk balita masih sedikit dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, ibu memilih menu lengkap untuk balita namun hal ini juga tergantung pada ketersediaan bahan makanan yang ada di rumah ibu, atau dengan kata lain tidak semua ibu dengan pola asuh baik memiliki ketersediaan pangan yang lengkap untuk mencukupi gizi balita dalam sepiring

makanan. Sedangkan poin kedua yaitu, tindakan ibu saat balita merasa bosan dengan menu yang disediakan. Berdasarkan hasil wawancara, ibu cenderung memaksa anak untuk makan menu yang sudah disediakan.

Praktek pemberian makan yang tidak memadai seperti pemberian menu makanan yang tidak lengkap akan membuat balita kekurangan asupan gizi yang penting bagi masa tumbuh kembang balita sehingga mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan balita menjadi tidak optimal. Hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosyida, menyatakan bahwa praktek pemberian makanan dengan menu yang tidak lengkap menjadi salah satu faktor resiko dari kejadian *stunting*.<sup>(8)</sup> Tidak saja memberikan menu yang lengkap tetapi juga memberikan variasi menu pada makanan dan tidak memaksa balita untuk makan juga dapat mempengaruhi tumbuh kembang balita. Dimana orang tua yang memaksa anaknya untuk makan atau menghabiskan makanannya akan mengganggu psikologis anaknya sehingga anak merasa bahwa aktivitas makan tidak menyenangkan yang menyebabkan anak kehilangan nafsu makan dan mempengaruhi pertumbuhannya.<sup>(9)</sup> Hal ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Murhayani, menyatakan bahwa orang tua yang tidak memberi tekanan atau memaksa anak dalam aktivitas makan membuat anak berada dalam kondisi yang nyaman dan berimbang pada perilaku makan yang baik pada anak.<sup>(10)</sup>

Pada aspek sanitasi lingkungan semua responden memiliki SPAL di rumah, namun sebagian besarnya memiliki kondisi SPAL yang terbuka. Kondisi saluran pembuangan air limbah yang terbuka akan menjadi sarang bakteri atau patogen yang menyebabkan berbagai penyakit terutama penyakit infeksi pada balita seperti diare dan kecacingan. Di mana jika balita terpapar penyakit infeksi dapat menyebabkan gangguan pada penyerapan asupan gizi yang masuk dan menyebabkan tumbuh kembang yang tidak optimal. Soraya menyatakan bahwa kondisi SPAL yang tidak baik dapat mencemari lingkungan dan dapat mengundang vektor untuk bersarang di sana, jika vektor tersebut hinggap pada makanan akan menimbulkan penyakit infeksi yang berdampak pada *stunting*.<sup>(11)</sup>

## KESIMPULAN

Penelitian tentang Gambaran Pola Asuh pada Balita *Stunting* di Kelurahan Bello dapat disimpulkan bahwa pola asuh ibu pada balita *stunting* di Kelurahan Bello tergolong dalam kategori pola asuh baik. Namun, ibu yang memiliki balita *stunting* diharapkan secara aktif terus menambah pengetahuan dan kesadaran terkait pola asuh pada balita *stunting* terutama dalam aspek praktek pemberian makan dan sanitasi lingkungan. Diperlukan juga dukungan dari pusat pelayanan kesehatan dalam hal ini puskesmas pembantu dan juga puskesmas induk untuk dapat terus melakukan penyuluhan dan memantau kondisi *stunting* di Wilayah Kelurahan Bello.

## REFERENSI

1. Astuti NI, Martanti LE, Ariyanti I. The Maternal Nutrition and Knowledge Level in Stunting Children. *Journal Midwifery Science Basic Applied Research*. 2020;2(2):33–7.
2. Kementerian Kesehatan RI. PERMENKES No. 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak. Kementerian Kesehatan RI. 2020;
3. Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia 2023. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2023;
4. Dinkes Provinsi NTT. Strategi dalam Menurunkan Angka Stunting dan Gizi Buruk di Provinsi NTT. Smeru Res Inst. 2023;
5. Kementerian Kesehatan. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). 2018
6. Hasbi M, Nurfadillah, Handayani I, Mangunwibawa AA. Pedoman Identifikasi Hambatan Tumbuh Kembang Anak dan Penanganan di Satuan PAUD [Internet]. Jakarta Pusat: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi; 2021. Available from: [https://paudpedia.kemdikbud.go.id/uploads/pdfs/TINY\\_20220323\\_162328.pdf](https://paudpedia.kemdikbud.go.id/uploads/pdfs/TINY_20220323_162328.pdf)
7. Loya RRP, Nuryanto. Pola Asuh Pemberian Makanan pada Balita Stunting Usia 6-12 Bulan di Kabupaten Sumba Tengah Nusa Tenggara Timur. *Journal Nutrition College*. 2017;6(1):83–95.
8. Rosyida DAC. Pola Pemberian Makanan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 1-5 Tahun. *Jurnal Ilmu Kebidanan*. 2023;13(1):13–8.
9. Meiliana M, Siregar DN, Wati MM, Hidayat M, Simanjuntak LT, Sinulingga ELB. Pengaruh Penerapan *Feeding Rules* terhadap Status Gizi Bayi Usia 6-12 Bulan di Klinik Pratama Hadijah. *MAHESA*. 2024;4(3):1079–91.
10. Muharyani PW. Hubungan Praktik Pemberian Makan dalam Keluarga pada Populasi Putri Widita Muharyani Fakultas Ilmu Keperawatan Program Universitas Indonesia. *Indonesia Universitas Keperawatan, Magister, Program Ilmu Keperawatan*. 2012;
11. Soraya, Ilham, Hariyanto. Kajian Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Tuan Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*. 2022;5(2):98–114.